

Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar

Intan Nurlaily Naje'ma⁽¹⁾, Shofi Nur Amalia⁽²⁾

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: intannurlailynajema09@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan siswa SD mengenai pelajaran matematika dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi pada siswa kelas V dan VI di SDN Gogodeso 02, Kabupaten Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan siswa tentang matematika bervariasi: beberapa memiliki pandangan positif karena merasa tertantang dan bahagia saat dapat menyelesaikan soal, sementara lainnya menganggap matematika sebagai hal yang sulit dan menakutkan. Faktor-faktor yang memengaruhi pandangan meliputi pengalaman belajar, cara pengajaran guru, dukungan keluarga, serta pemanfaatan media pembelajaran. Penemuan ini menekankan signifikansi metode pengajaran yang menarik, kontekstual, dan bervariasi dalam meningkatkan pandangan positif siswa terhadap matematika.

Abstract: This study aims to describe primary school students' perceptions of mathematics and the factors that influence them. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observations, and documentation of fifth and sixth grade students at SDN Gogodeso 02, Blitar Regency. The results of the study show that students' perceptions of mathematics vary: some have positive perceptions because they feel challenged and happy when they successfully solve problems, while others consider mathematics difficult and frightening. Factors influencing perceptions include learning experiences, teaching methods, parental support, and the use of learning media. These findings highlight the importance of adopting enjoyable, contextual, and differentiated teaching approaches to enhance students' positive perceptions of mathematics.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada: 28 Mei 2025

Disetujui pada: 20 Juni 2025

Dipublikasikan pada: 30 Juni 2025

Kata kunci: Persepsi Siswa, Pelajaran Matematika, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Matematika sebagai mata pelajaran dasar memiliki peran sentral dalam membentuk kemampuan berpikir logis dan kritis siswa sejak dini. Dalam konteks pendidikan dasar, penguasaan matematika tidak hanya penting untuk pencapaian akademik, melainkan juga untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya banyak siswa sekolah dasar menunjukkan ketidaksukaan bahkan kecemasan terhadap pelajaran ini. Hal tersebut menjadi indikasi adanya persoalan mendasar dalam proses pembelajaran matematika yang belum sepenuhnya berpihak pada kebutuhan dan karakteristik siswa.

Masalah yang diteliti dalam studi ini berangkat dari kenyataan bahwa banyak siswa merasa kesulitan, bosan, bahkan takut terhadap matematika. Sebagian besar dari mereka mengalami tekanan karena pendekatan pembelajaran yang terlalu abstrak atau tidak kontekstual. Untuk itu, perlu dilakukan pemetaan terhadap bagaimana sebenarnya persepsi siswa terhadap matematika terbentuk. Pemahaman terhadap persepsi ini dapat

memberikan wawasan tentang hambatan maupun potensi dari proses pembelajaran matematika di tingkat dasar.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penelusuran pandangan siswa melalui metode kualitatif, dengan menyelidiki pengalaman mereka secara langsung. Metode ini memberikan kesempatan untuk memperoleh informasi yang mendalam serta kaya mengenai emosi, tantangan, dan kesenangan siswa terkait pelajaran matematika. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi siswa, baik dari aspek internal (minat, motivasi, emosi) maupun eksternal (guru, metode pengajaran, dukungan keluarga).

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh adanya implementasi Kurikulum Merdeka yang membawa pendekatan lebih fleksibel, kontekstual, dan berdiferensiasi. Penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana pendekatan tersebut berkontribusi dalam mengubah persepsi siswa terhadap matematika. Dalam hal ini, strategi guru dalam pembelajaran, seperti penggunaan media, metode, dan interaksi kelas, menjadi salah satu fokus penting untuk dianalisis dalam membentuk persepsi positif siswa.

Pembahasan dalam artikel ini mencakup bagaimana persepsi siswa terhadap matematika terbentuk, apa saja faktor penentunya, serta bagaimana pembelajaran yang diterapkan mampu mengubah persepsi tersebut menjadi lebih positif. Keterkaitan antara pengalaman belajar dan persepsi menjadi titik sentral dalam menjawab permasalahan yang diangkat. Dengan menganalisis data lapangan, artikel ini menyajikan sintesis antara teori persepsi dan praktik pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan pemahaman komprehensif mengenai pandangan siswa terhadap materi matematika di tingkat pendidikan dasar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan agar dapat merancang strategi pembelajaran yang mendukung siswa serta meningkatkan minat belajar matematika yang kuat sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap secara rinci pandangan siswa mengenai pelajaran matematika. Data diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, dengan fokus penelitian pada siswa kelas V dan VI di SDN Gogodeso 02, Blitar. Lokasi dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan aksesibilitas dan kesesuaian karakteristik objek. Alat yang digunakan adalah panduan wawancara dan formulir observasi yang dirancang untuk mengeksplorasi aspek kesenangan serta tantangan dalam pembelajaran matematika. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, dengan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Agar data tetap valid, dilakukan triangulasi teknik dan sumber. Tujuan dari ini adalah untuk mendapatkan data yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan, selaras dengan ciri-ciri penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap matematika terbagi menjadi dua bentuk utama: persepsi positif dan negatif. Sebagian siswa merasa matematika adalah pelajaran yang penting, menantang, dan menyenangkan jika

disampaikan dengan metode yang menarik. Sebaliknya, siswa yang memiliki pengalaman kurang baik menganggap matematika sebagai pelajaran sulit dan membosankan. Faktor utama yang membentuk persepsi siswa adalah pengalaman belajar sebelumnya. Siswa yang pernah mengalami keberhasilan dalam memahami materi atau mendapat nilai baik menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi. Sebaliknya, siswa yang sering gagal atau tidak paham konsep menunjukkan rasa cemas dan enggan terhadap matematika.

Guru juga memegang peran penting dalam membentuk persepsi siswa. Siswa lebih menyukai guru yang menggunakan alat peraga, permainan edukatif, serta memberikan penjelasan dengan sabar dan interaktif. Pembelajaran yang kaku, cepat, dan penuh tekanan justru memperkuat persepsi negatif siswa. Pengaruh keluarga menjadi faktor eksternal lain yang tidak kalah penting. Siswa yang mendapat dukungan dari orang tua dalam belajar menunjukkan sikap lebih antusias. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mendapat bimbingan cenderung merasa kesulitan dan kurang percaya diri.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, sebagian besar siswa merasakan perubahan positif. Mereka lebih sering belajar dalam kelompok, berdiskusi, dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat mereka merasa lebih dihargai dan mampu mengekspresikan ide secara terbuka. Namun, penerapan kurikulum baru ini belum merata. Masih ada siswa yang mengeluhkan kurangnya latihan atau pergantian topik yang terlalu cepat. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya diimplementasikan secara optimal.

Penemuan ini sejalan dengan teori operasional konkret Piaget, yang menyatakan bahwa siswa SD memerlukan pendekatan konkret dan kontekstual untuk memahami matematika. Saat pembelajaran berlangsung secara abstrak tanpa adanya media visual, siswa mengalami kesulitan dan membangun pandangan negatif. Penelitian ini juga menekankan peranan penting self-efficacy dalam pembentukan persepsi. Siswa yang merasa lebih percaya diri terhadap keterampilannya cenderung lebih menikmati studi matematika. Sebaliknya, siswa yang memiliki self-efficacy rendah menunjukkan ketidaksenangan dan cenderung menghindari pelajaran.

Persepsi siswa terhadap matematika bersifat dinamis. Pengalaman baru yang menyenangkan atau dukungan guru yang konsisten dapat mengubah persepsi negatif menjadi positif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inspiratif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membentuk persepsi positif terhadap matematika harus dimulai dari desain pembelajaran yang menyenangkan, empatik, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Pembelajaran matematika yang humanis dan kontekstual terbukti mampu menumbuhkan minat serta meningkatkan kualitas belajar siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika di sekolah dasar sangat bervariasi, dipengaruhi oleh pengalaman belajar, metode pembelajaran, dan dukungan lingkungan. Mayoritas siswa memiliki persepsi positif jika mereka merasa dihargai, berhasil, dan mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Sebaliknya, pengalaman negatif membentuk persepsi yang menimbulkan ketakutan dan kecemasan terhadap matematika.

Faktor yang paling menentukan persepsi adalah cara pengajaran guru, pengalaman siswa dalam akademik, serta peran orang tua dalam mendukung belajar anak. Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan

beragam memberikan peluang besar untuk mengubah pandangan siswa secara positif. Akan tetapi, suksesnya penerapan kurikulum sangat tergantung pada kesiapan pengajar dan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan untuk pengembangan strategi pengajaran matematika di tingkat sekolah dasar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, menyenangkan, dan membangun persepsi positif siswa terhadap matematika sejak dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (2011). Social cognitive theory. In P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology* (pp. 349–373). Sage.
- Fitriani, D. (2021). Persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika berbasis kontekstual di sekolah dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 90–98.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka sekolah dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Pajares, F. (2016). Self-efficacy beliefs and academic motivation. In J. Meece & J. Eccles (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 85–104). Springer.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2002). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (2nd ed.). Prentice Hall.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson Education.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Woolfolk, A. (2014). *Educational psychology* (12th ed.). Pearson Education.